

# PEMBINAAN BATIK PONOROGO

Sri Wuryani

Jurusan Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

## *Abstract*

*PKM activity is one of University Three Services (Tri Darma Perguruan Tinggi) that lecturer has to do. PKM is an activity conducted by lecturer as university interest toward society. This activity expected has direct effect for people. For this reason, it is adjusted with people needs. The assistance for batik Ponorogo is activity conducted by lecturer from Indonesian Art Institute of Surakarta (ISI Surakarta) at High School 1 Ponorogo (SMAN 1 Ponorogo). ISI Surakarta chooses this place as its interest toward batik especially Ponorogo and it represented by assist young generation to carry on cultural heritage. The headmaster and officials accept this activity with planning batik uniform for their students, of course, batik creation by themselves. Batik training aimed to give necessary skill like design skill and make handmade batik. After training, students are expected can make handmade batik fabric, make batik design and batik creation as the beginning step to realize batik uniform of SMAN 1 Ponorogo East Java. Expectation of PKM activity is students motivated to have creation in batik motif and then new motif of batik will emerge at Ponorogo (especially) and this nation (generally).*

**Key words** : batik, Ponorogo, uniform.

## PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah Batik Ponorogo terjadi karena pernikahan antara putri karaton Surakarta dengan tokoh pendiri daerah/kabupaten Ponorogo, yaitu Ki Ageng Hasan Besari Tegalsari. Berawal dari situlah maka kebudayaan karaton mulai dibawa ke Ponorogo. Batik Ponorogo pernah mengalami masa kejayaan pada masa Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Kala itu Koperasi Pengusaha Batik sempat berdiri karena produksi batik yang luar biasa. Namun seiring dengan masuknya teknologi *printing* atau sablon serta bahan pewarna sintesis ke Indonesia pada umumnya dan khususnya di Ponorogo, maka secara perlahan masa kejayaan batik pada umumnya semakin surut dan akhirnya sempat matisuri. Sebab yang dikategorikan batik, secara teknis adalah menggunakan lilin sebagai bahan perintang warna dan canting sebagai alat untuk

menorehkannya dikenal dengan batik tulis. Sedangkan, *printing* untuk membuat motif/pola menggunakan teknik cetak saring. Teknik ini mampu memproduksi lebih banyak dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen dengan cepat. Oleh karenanya, teknik cetak saring dengan motif-motif/ ragam hias mengambil dari batik menggeser eksistensi Batik tulis.

Setelah dunia mengakui keberadaan batik Indonesia lewat UNESCO pada tanggal 29 September 2009, kemudian Indonesia tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) baik industri, budaya dan unsur seninya, maka secara perlahan tetapi pasti industri perbatikan di tanah air mulai menggeliat kembali termasuk di kabupaten Ponorogo.

Fenomena naiknya kembali pamor batik di penjurut tanah air mulai terasa sejak dicanangkannya oleh badan dunia tersebut pada empat tahun yang silam. Dampak yang ditimbulkan secara langsung maupun tidak langsung berimbas pada dunia industri tekstil di tanah air, khususnya batik dan fesyen.

*Eupheria* akan eksistensi batik yang “naik daun” masih terasa sampai saat ini, meskipun sudah berjalan 4 tahun sejak dideklarasikannya oleh badan dunia tersebut. Dampak positif yang muncul adalah nasionalisme rasa memiliki batik dari semua penjurut nusantara menjadi semakin tebal, yang kemudian diwujudkan dalam motif dan ragam hias baru khas kedaerahan nusantara. Demikian halnya dengan kabupaten Ponorogo, sudah beberapa tahun terakhir pemerintah daerah sangat gencar untuk mensosialisasikan batik motif khas Ponorogo, termasuk ke berbagai instansi pemerintah, instansi pendidikan maupun instansi swasta. Di Instansi pendidikan, batik diwujudkan sebagai seragam atau *uniform* yang nilai-nilai simbolismenya sesuai dengan karakter instansi terkait.

Sekolah Menengah Negeri 1 (SMAN) Ponorogo adalah salah satu instansi pendidikan yang sudah lama mendambakan munculnya pembinaan terkait dengan batik yang ada di Ponorogo. Harapannya adalah terwujudnya *uniform* atau seragam yang mampu menampilkan karakter lokal daerah Ponorogo dan karakter instansi dalam hal ini adalah SMAN 1 Ponorogo. Namun, kendala atau permasalahan yang dihadapi antara lain adalah guru kesenian yang ada belum menguasai betul tentang teknik pembuatan batik. Di satu sisi, salah satu kegiatan TRI DARMA Perguruan Tinggi adalah Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan PKM ISI Surakarta salah satunya memberi pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan masyarakat, diantaranya “Pembinaan Batik Ponorogo”.

Tujuan kegiatan ini membuka wacana akan motif atau ragam hias Ponorogo dan membuat satu *prototype* atau model desain motif batik seragam SMAN 1 Ponorogo. Mengarahkan siswa pada kegiatan positif, dengan membuat kain batik tulis diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan,

rasa kebersamaan, gotong royong diantara siswa SMAN I Ponorogo, sekaligus sebagai upaya regenerasi dalam melestarikan dan pengembangan budaya peninggalan leluhur tetap berlangsung. Memberi pengetahuan dan bekal ketrampilan kepada siswa, memberikan wawasan salah satu alternatif penciptaan lapangan pekerjaan bagi generasi muda, terutama bagi siswa-siswi SMA N I Ponorogo. Sebagai antisipasi apabila setelah mereka lulus tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan pelatihan diadakan di SMA Negeri I Ponorogo, dilaksanakan tanggal 17-21 September 2013, dari jam 13.00 -15.00, waktu ini dipilih agar tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar, mengingat saat pelaksanaan merupakan hari biasa. Bertempat di Aula SMAN I Ponorogo, Jawa Timur. Fasilitas yang terbatas peserta dibatasi 20 siswa dari perwakilan kelas-kelas yang ada.

## PENDEKATAN DAN METODE

Metode pelaksanaan dalam pelatihan menggunakan cara tutorial dan pendampingan. Pelatihan dibagi dalam 3 tahap, tahap pertama penyampaian materi berupa teori tentang pengetahuan tentang batik dan desain, mendasari pembuatan desain motif batik dan proses mewujudkan. Tahap kedua, praktek membuat desain motif batik berdasarkan potensi SMA Negeri I Ponorogo yang dapat di angkat sebagai ikon. Tahap ketiga, mewujudkan desain kedalam kain batik tulis.

Strategi kegiatan dilakukan untuk mempermudah pendampingan dengan mengarahkan siswa serta untuk menjaga ketertiban dan keamanan saat praktek, peserta dibagi dalam 5 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa sehingga nyaman dalam bekerja. Tahap evaluasi. hasil pelatihan, kain batik yang dibuat para peserta dipajang/ dipamerkan untuk di evaluasi, baik kekurangan maupun kelebihan serta memberi saran-saran yang perlu diperbaiki untuk memperoleh hasil yang lebih baik,

Hasil pelatihan “Pembinaan Batik Ponorogo” secara non-fisik dari sisi sosial, antar siswa lebih akrab, belajar bekerja sama dalam team yang membentuk rasa solidaritas terhadap orang lain. Dari sisi pengetahuan siswa memperoleh pengetahuan baik teori maupun praktek yang berkaitan dengan batik. Secara *skill* atau ketrampilan siswa dapat membuat kain batik tulis, dari membuat desain sampai mewujudkannya dalam karya batik. Secara fisik masing – masing siswa memperoleh 1 karya batik tulis hasil dari praktek masing-masing berukuran 50 cm x 52,5 cm, dari bahan primisima dengan teknik pewarnaan colet menggunakan bahan pewarna remasol pada bagian motif dan teknik celup menggunakan bahan warna naptol untuk bagian dasar.

Harapan setelah mengikuti kegiatan, peserta pelatihan dengan di vasilitasi pihak sekolah melanjutkan kegiatan membatik, syukur dapat menularkan pada siswa lain sehingga tujuan sekolah untuk membuat seragam sekolah dari hasil karya siswa sendiri dapat terlaksana. Sekaligus nguri-nguri kebudayaan nenek moyang.

SMAN I Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Ponorogo. Banyak siswa yang berasal kelas ekonomi menengah keatas dan tidak bahkan banyak anak pejabat yang memilih sekolah di SMAN I Ponorogo. Hal ini wajar karena memang SMA N I yang mempunyai logo atau lambang Ganesa ini banyak prestasi yang diraih, dibina guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Banyak mengikuti lomba baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang bersifat tradisional maupun non- tradisional, di bidang olah raga, tari, matematika dan lain-lain. Prestasi yang diperoleh diantaranya adalah :

1. Juara 2 Kompetisi Bola Basket, LKS Tk. Jatim ke-XX Th. 2012
2. Juara 3 Kompetensi Keahlian Akuntansi, LKS Tk. Jatim Ke- XXI Th. 2013
3. Juara 2 Story Telling Competition Se-Karisidenan Madiun dengan tema Manusia dan

Teknologi, Student Festival UNMUH Ponorogo 2012

4. Juara 2 Kejurda Tekwondo Junior Senior SMA/ SMK Se Jawa Bali
5. 10 Besar Pembinaan Reyog terbaik FRN (Festival Reyog Nasional) 2012
6. Juara 1 Lomba Tari Tk. SMA/ SMK Pekan Seni Pelajar Kab. Ponorogo tahun 2012
7. Juara 1 Kompetisi Bola Voli SMAGACUP Th. 2013 Se-Eks Karisidenan Madiun

Berkaitan dengan hal tersebut, potensi - potensi yang menorehkan prestasi dapat diangkat menjadi motif batik untuk identitas atau untuk seragam sekolah. Ide motif batik untuk seragam sekolah dapat diambil tidak hanya yang berkaitan langsung dengan sekolah tetapi juga dari potensi daerah setempat. Potensi berkaitan langsung dengan sekolah dapat mengambil dari hal-hal yang dapat menjadi ikon sekolah seperti; ganesa sebagai logo sekolah, gapura sekolah, atau kegiatan-kegiatan yang mendapat juara lomba, sehingga memperkaya ide untuk diangkat menjadi motif batik seragam.





## MATERI DAN PEMBAHASAN

Kawindra Susanto secara etimologi membahas tentang arti kata batik, bahwa kata Batik berasal dari kata “**Tik**” yang berarti **kecil**. Hal ini identik dengan kebiasaan orang Jawa dalam menyebut sesuatu yang bersifat kecil, misalnya **benthik**, yaitu persinggungan kecil dua buah benda, **klithik** yang berarti warung kecil, **jenthik** yaitu jari kelingking, dan lain-lain.

Ditinjau dari perbendaharaan bahasa Jawa, “**mbatik**” dari dua kata Jawa ngoko yang berlainan arti yaitu “**mbat**” dari kata ngembat yang berarti memainkan, menarik (busur, melayangkan tombak), mengerjakan bersama-sama, mempertimbangkan, mencoba pikulan (kuat tidaknya). Sedangkan “**tik**” dari kata “**nitik**” yang berarti memberi titik, mencari barang yang hilang, mengetahui ciri-cirinya: nama macam batik<sup>1</sup>. Dalam bahasa Jawa penyatuan dua kata yang berlainan arti disebut “**jarwodosok**” (dipadatkan), yaitu dengan mengambil suku kata terakhir dari dua kata tersebut yang membentuk kata baru dan mempunyai arti baru pula.

Poerwodarminto menjelaskan bahwa kata batik diartikan sebagai berikut.

Batik 1; kain dan sebagainya yang bergambar

(bercorak,beragi) yang membuatnya dengan cara tertentu (mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan sogu). Misal: memakai kain — dari Solo — : — **ditulis –an (seratan)**, batik yang ditulis (diserat) bukan cap (dicetak):— cap, batik yang dicetak (dicap): Perusahaan—, perusahaan yang membuat kain – batik.<sup>2</sup>

Dari uraian diatas Batik dapat diartikan: kain bermotif/bercorak yang proses pembuatannya dengan menggunakan teknik *tutup celup*, dengan menggunakan alat canthing dan lilin batik sebagai perintang warna.

## PENGGOLONGAN POLA BATIK

Batik dikenal bermacam-macam motif dan pola atau corak. Secara visual dapat diketahui bersumber dari tumbuh-tumbuhan, hewan maupun apa ada di alam lingkungan. Dari berbagai sumber tersebut secara garis besar pola batik di bagi menjadi dua yaitu, Pola Geometris dan Pola Semen atau non geometri.

Masing – masing pola dapat dijelaskan sebagai berikut.

### I. POLA-POLA GEOMETRI

Pola – pola batik yang tersusun dari motif-motif terukur seperti: segi tiga, segi empat, lingkaran dan sebagainya, meskipun dalam penggambarannya/ bentuknya tidak ansh bentuk-bentuk geometri sebenarnya, tetapi kesan yang ditangkap indra mata adalah bentuk-bentuk geometri. Pola-pola yang termasuk Geometris<sup>3</sup> yaitu: Pola Banji, Ceplok/ ceplokan, Ganggong, Kawung, Parang, dan Lereng.

#### a. Pola Banji

Pola Banji dalam Batik mempunyai berbagai macam bentuk. Mulai dari yang sederhana berupa tanda simpang empat (+), bagian ujungnya ada tambahan garis ke kiri dan ke kanan sehingga tampak semacam ruas yang disebut swastika. Swastika dalam bahasa sanksekerta mempunyai arti kebahagiaan, makmur. Dari motif swastika yang

sederhana diperoleh berbagai macam pola, misalnya banji bengkok, banji guling, dan sebagainya.

## b. Pola Ceplok

Ceplok diartikan mirip dengan buah manggis, kembang/ bunga cengkeh (benda-benda yang ditiru/digambar) Pola ceplok terdiri dari unsur garis yang membentuk lingkaran, segi empat, jajaran genjang, empat persegi panjang, segi tiga dan bentuk geometri lain. Namun bentuk-bentuk tersebut sebenarnya merupakan stilasi dari benda - benda yang ada di alam, seperti: tumbuh-tumbuhan, binatang, alam benda, dan lain sebagainya. Sehingga, motif ceplok merupakan pola-pola yang mirip dengan benda-benda yang diacu atau yang digambar/ ditiru. Misalnya; kembang gambir, kembang cengkeh, kapas baris, kembang waru, ceplok manggis, sidomukti, sidoluhur, dan sebagainya.

## c. Pola Ganggong

Ganggong, merupakan tanaman yang tumbuh di rawa-rawa, karena bentuknya yang mirip serat seperti bunga, sehingga ada kalanya dibuat untaian/*dironce*. Oleh karena itu, motif ganggong mirip dengan ceplok. Pola ganggong tidak hanya stilasi dari tumbuh-tumbuhan, tetapi juga unsur lain selain tumbuh-tumbuhan. Sulit untuk membedakan dengan ceplok, sehingga seringkali dimasukkan dalam kelompok ceplok. Contohnya *Ganggong bronto, ganggong jubin, ganggong wibowo, ganggong curigo*, dan lain-lain.

## d. Pola Kawung

Pola kawung dapat juga dimasukkan dalam pola ceplok, tetapi karena bentuknya yang khas, sehingga dibahas/ atau dikelompokkan sendiri. Nama kawung sendiri diambil dari kowang atau kewangwung yaitu sejenis serangga kumbang kelapa yang bentuknya oval. Namun ada juga pendapat bahwa kawung, dari nama kawung atau kaung yaitu daun pohon aren yang berbuah kolang-kaling. Buah kolang-kaling berbentuk bulat panjang (oval) berwarna putih bening. Variasi dari motif kawung tidak begitu banyak, variasi dilakukan hanya pada

permainan ukuran besar kecilnya dan dikombinasi dengan hiasan lainnya. Mis; *kawung picis, kawung sen*, dan lain-lain. “Sen” diambil dari mata uang logam berukuran kecil ber nilai satu sen.

## e. Pola-pola Garis Miring yaitu Lereng dan Parang

Motif batik yang mengacu pada pola-pola garis miring dan yang menjadi ciri khas pada pola parang terdapat unsur motif: *alis-alisan, mata gareng, bagongan, sirapan, mlinjon dan uceng*. Meskipun kadang ada motif parang yang tidak memasukan semua unsur-unsur tersebut hanya beberapa unsur saja misalnya bagongan saja, tanpa uceng, tanpa mlinjon, dan sebagainya. Contoh pola parang: parang kusumo, parang rusak, parang barong, dan sebagainya. Sedangkan, pada pola lereng tidak harus ada unsur-unsur yang terdapat pada pola parang. Seringkali dikombinasi pola parang dengan tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan yang diatur dengan mengikuti pola parang atau miring, selang seling pola parang dengan semen atau dari unsur non-organis seperti api (modang), selain dan sebagainya. Contoh pola lereng: udan liris, ima krendha, rujak senthe, dan lain-lain.

## f. Motif anyaman

Motif batik yang mengacu pada bentuk anyaman atau tenunan. Secara visual pola yang terlihat merupakan motif – motif yang meniru anyaman bambu yang diulang-ulang. Seringkali digabung dengan motif lain, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, atau motif lainnya.

## POLA-POLA SEMEN

Semen ada yang menyebut motif kembang, karena motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya menggambarkan kembang atau bunga. Kata Semen sendiri dari bahasa Jawa yaitu dari kata *semi*, artinya “tumbuh” pertumbuhan daun-daun pada tanaman. Pola semen adalah hiasan bunga-bunga dan hiasan daun-daunan yang dalam bentuk gambarnya terdapat tunas-tunas melingkar.

Seringkali dikombinasi dengan motif binatang atau bentuk-bentuk lain seperti awan, rumah/joli, lar, galar dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pola semen dari unsur motifnya dapat dibedakan :

- Semen yang terdiri dari bunga dan daun
- Semen yang terdiri dari lar-laran dan bunga
- Semen yang terdiri dari, bunga dan binatang<sup>5</sup>

Contoh pola semen; alas-alasan, semen kukila, babon angrem, wahyu tumurun, srikaton, bondhet, semen rama, dan sebagainya.

### STRUKTUR DESAIN BATIK

Pola batik, merupakan ragam hias yang mewujudkan suatu corak dari batik. Dalam penyusunan pola batik dikenal Struktur Batik, terdiri dari motif batik yang disusun berdasarkan pola pengulangan yang sudah baku.. Struktur pola batik terdiri dari :

#### a. motif utama

Merupakan unsur pokok dari pola. Suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama, berupa bentuk tertentu yang menjadi tema dan nama pola batik. Pada umumnya ornamen utama mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik. Misalnya pada pola batik merak ngigel dan babon angrem, motif burung merak, dan babon angrem sebagai motif utama.

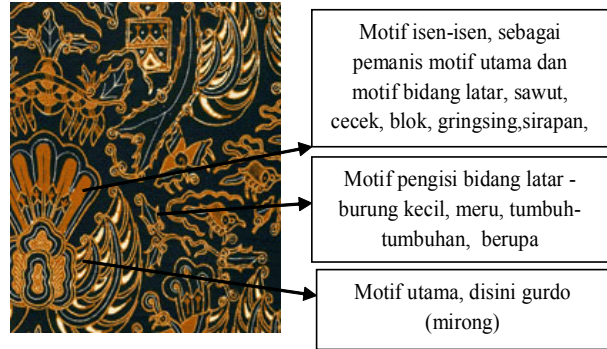
#### b. motif pendukung/pengisi bidang dasar/latar

Merupakan pola berupa gambar-gambar sebagai ornamen tambahan untuk mengisi bagian bidang kosong diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dari motif utama, misal bunga, daun, burung, motif geometri atau motif-motif lain dengan ukuran lebih kecil dari motif utama.

#### c. motif isen-isen

Motif isian atau isen-isen berfungsi memperindah pola secara keseluruhan, diterapkan pada bidang-bidang motif pokok maupun pada motif

pengisi. Isen-isen lebih kecil dari motif pokok maupun motif pengisi mis; cecek, sawut, sirapan, cacah gori, dan lain-lain.



### PENGERTIAN POLA

Sebelum membicarakan pola atau ragam hias yang akan menghias permukaan kain, perlu diketahui terlebih dahulu motif dan unit.

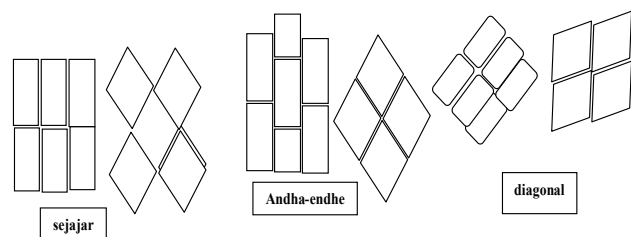
**Motif**, merupakan bagian yang terkecil dari pola/ragam hias. Dapat berupa titik ( ), garis bidang, fauna, flora, atau dari alam lingkungan.

**Unit**, merupakan motif-motif yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip desain, menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga apabila diulang-ulang akan *nyanggit*. Unit inilah motif yang di susun dan akan diulang-ulang hingga menghias permukaan kain,

**Pola**, merupakan pengulangan dari unit, dipilih sesuai dengan pola ulang yang berlaku, sehingga menutup seluruh permukaan kain atau sebagian sesuai dengan yang dikehendaki (desain).

Pola ulangsusun dikenal beberapa macam yaitu :

1. sejajar, Unit disusun dengan mengulang-ulang ke kiri dan ke kanan menurut arah horizontal ke depan dan ke belakang.



2. *andha endhe*, Unit disusun dengan mengulang-ulang kekiri dan kekanan menurut arah horizontal dengan menurunkan setengah unit.
3. diagonal, Unit disusun dengan mengulang-ulang kekiri dan kekanan menurut arah garis miring atau diagonal
1. *Soga/coklat* ((merah kecoklatan),
2. *Wedel/biru*,
3. putih/krem, warna dasar (kain) yang terkena warna *soga*
4. Hitam, warna biru (wedel) yang ditimpa warna coklat (*soga*)

## BAHAN DAN ALAT

### BAHAN

Berbicara bahan dalam batik akan mengacu pada bahan baku yaitu kain sebagai media meskipun pada perkembangannya dapat juga dipakai bahan lain selain kain seperti: kayu, kulit, kemudian bahan perintang yaitu lilin dan bahan pewarna.

#### Bahan Baku

Bahan lain yang utama adalah kain. Kain dipilih dari bahan katun yaitu *mori primisima*. Kain *primisima* dari jenis katun yang halus dengan kilau yang baik, harganya terjangkau. Katun juga mempunyai daya serap terhadap zat cair yang bagus sehingga dapat menyerap zat warna dengan baik. Selain katun, kain sutera juga sering digunakan dalam membat kain batik, mempunyai daya serap seperti katun, kilaunya lebih bagus dari *primisima*, harganya lebih mahal.

#### Bahan Perintang

Bahan yang menjadi salah satu ciri khas dalam batik adalah Lilin Batik. Berfungsi sebagai perintang warna, sehingga warna tidak terserap dalam kain. Lilin batik dibuat dari bermacam-macam bahan yang mempunyai sifat berbeda antara satu dengan lainnya, yang saling melengkapi. Bahan-bahan dicampur dengan perbandingan tertentu yang berbeda sehingga diperoleh formula yang sesuai dengan fungsinya, yaitu lilin *klowong*, lilin *tembokon*, lilin *biron*, atau lainnya.

#### Bahan Warna

Warna kain batik tradisional, terutama batik Surakarta dan Yogyakarta dikenal:

Warna – warna pada batik dapat dicapai dengan pewarna dari bahan alami dan bahan warna sintetis.

#### a. Bahan Pewarna Alam

Bahan pewarna yang berasal dari alam sekitar, terutama tumbuh-tumbuhan dari bagian: akar, batang, kulit, daun, bunga, dan buahnya. Akar buah *pace* (*mengkudu*), kayu *soga*, daun tarum, daun teh, kesumba, dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut diambil ekstraknya dengan cara merebus bahan warna dengan air, setelah dingin air rebusan disaring dan dipergunakan untuk mewarna kain atau barang lainnya dengan cara dicelup dan direndam. Proses pencelupan diulang-ulang hingga diperoleh intensitas warna yang dikehendaki. Penguat warna atau *fixasi* agar warna tidak mudah pudar, diperlukan bahan pengunci warna dari air jeruk nipis/lemon, air kapur, tawas atau bahan alam lainnya. Proses pewarnaan dengan pewarna alam memerlukan waktu lama, sehingga kurang praktis.

#### b. Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis atau buatan, bahan pewarna yang dibuat dari bahan-bahan kimia. Pewarna sintetis dibedakan menjadi dua golongan: *direk* dan pewarna yang memerlukan bahan bantu untuk membangkitkan warna.

Jenis *direk* antara lain

- *remasol*, memerlukan bahan pengunci warna / *fixasasi* agar tidak mudah luntur, yaitu *water glass* (*natrium silikat*)

Jenis zat warna yang memerlukan bahan bantu:

- *naptol*, diperlukan bahan penimbul warna yaitu *Garam diazo*. Jenis pewarna ini terdiri dari dua komponen yaitu *Naptol* dengan kode *AS* yang

diikuti dengan kode warna dibelakangnya misalnya: ASG (kuning), ASLB (coklat), ASBO (hitam), ASD (merah jambu) dan sebagainya. Garam sebagai bahan bantu untuk membangkitkan warna dengan kode sesuai dengan warna yang dikandungnya misalnya: Biru B, Biru BB, Merah R, Merah B, Kuning GC, Violet, Hitam B dan sebagainya.

- indigosol, diperlukan sinar matahari dan HCl 1% untuk membangkitkan warnanya
- rapid. Diperlukan asam cuka untuk membangkitkan warna, dan lain-lain.

Pewarna sintetis cara penggunaannya lebih praktis dan murah, sehingga menggeser penggunaan warna alam yang prosesnya rumit dan memerlukan waktu lama.

### PERALATAN MEMBATIK

Kelengkapan peralatan dalam membatik, sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari kain batik yang dihasilkan. Peralatan dalam membuat batik antara lain:

Peralatan membatik: Canting, untuk menorehkan lilin, wajan kecil tempat lilin, anglo/kompur batik sebagai sumber api untuk mencairkan lilin, gawangan untuk meletakkan (*menyampirkan*) kain yang akan dibatik

Peralatan mewarna antara lain: bak/ ember tempat pewarna dan membasahi kain sebelum diwarnai, kompor dan panci untuk merebus air, dan kaos tangan karet

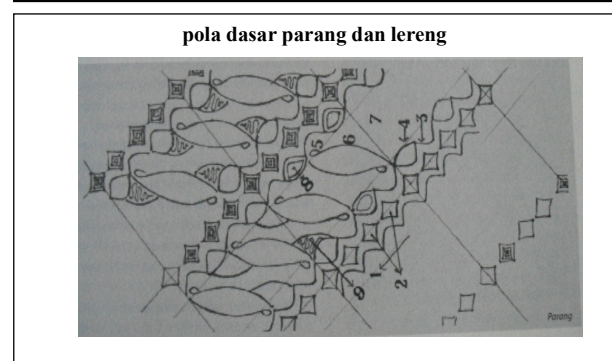
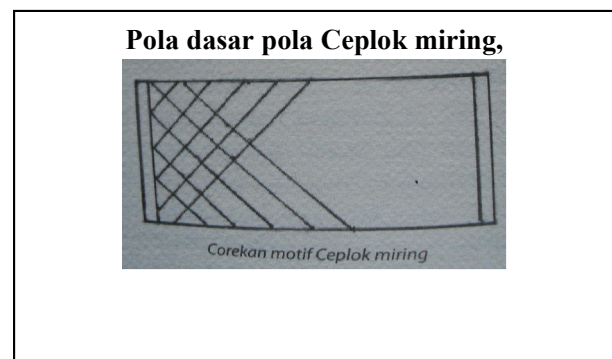
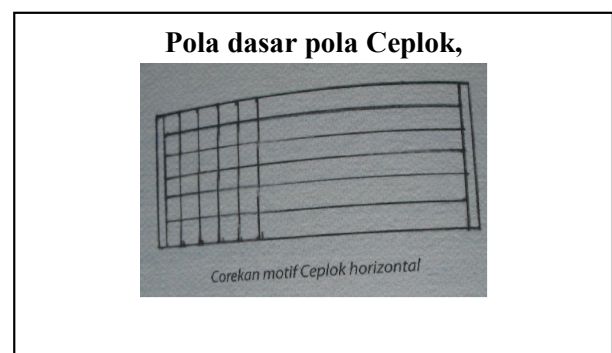
Untuk nglorod: kompor besar, panci besar dan lain sebagainya.

### MEMBUAT DESAIN

#### 1. Membuat desain

Ddiawali dengan menentukan tema yang akan diangkat, pola batik geometri atau semen. Pola geometri dapat dipilih antara lain ceplok, parang, lereng, dan lain-lain. Untuk pola semen desain dapat dipilih dari tumbuh-tumbuhan: bunga dan daun, Semen yang terdiri dari lar-laran dan bunga, Semen

yang terdiri dari bunga dan binatang. Motif batik SMAN I Ponorogo, dapat berdasarkan prestasi maupun potensi yang diperoleh, logo sekolah yaitu Ganesa atau motif lain mengacu pada potensi Ponorogo pada umumnya seperti: reog, burung merak, dan lain-lain. Motif – motif tersebut dapat dikombinasi dengan motif tumbuh-tumbuhan, sehingga diperoleh pola yang estetik. Pola – pola mengacu pada pola dasar sesuai dengan ketentuan yang ada, untuk pola ceplok, lereng atau parang. Pola-pola dasar tersebut seperti pada gambar berikut.

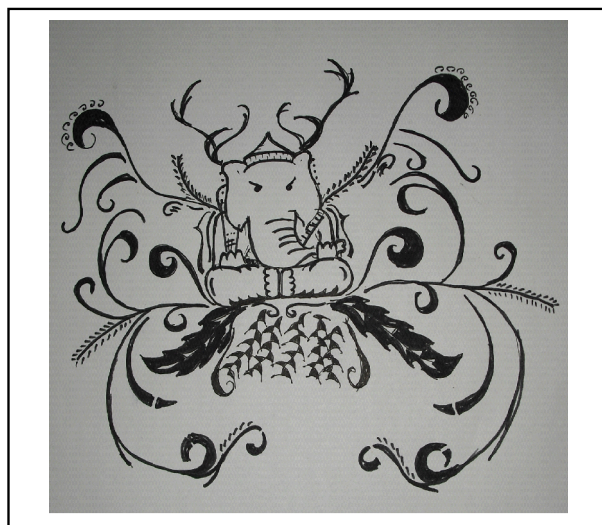


#### 2. Memindah desain/ *mola*

**Mola**, memindah desain dari kertas ke kain, dengan cara ngeblat. Diulang-ulang hingga menutup seluruh kain atau sebagian



Contoh desain hasil pelatihan



3. Membatik:

Menggoreskan alat canting berisi lilin cair dipermukaan kain, sesuai dengan pola yang ada.

4. Mewarna tahap I

Proses mewarna pada tahap pertama yaitu colet. Teknik colet untuk mewarna pada bagian motif, menggunakan pewarna remasol. Kain-kain yang telah dibatik, kemudian di warna dengan pewarna remasol dengan cara mengoleskan zat warna remasol yang sudah di campur dengan air menggunakan kuas pada bagian kain yang diinginkan. Ditunggu sampai kering, kemudian warna dikunci/ difiksasi dengan water glass, dibiarkan satu malam. Kain

dicuci kemudian diangin-anginkan sampai kering. Tetapi apabila menggunakan teknik celup/ warna tradisional yaitu biru, dapat memakai zat warna naphthol warna biru.

5. Mbironi atau bintoni

Mbironi, proses menutup bagian batikan yang telah diwarnai pada tahap pertama menggunakan lilin batik, dengan maksud untuk mempertahankan warna yang dikehendaki. Pada mbironi juga memperbaiki lilin yang lepas pada bagian kain yang dikehendaki tetap putih, misal cecek. Kain kemudian dibasahi dengan air bersih, siap untuk diwarnai dasar dengan cara dicelup dalam pewarna naphthol.

6. Mewarna tahap II/ mewarna dasar (latar)  
Langkah setelah kain dibironi, kain diwarnai dasar. Untuk warna dasar digunakan bahan warna naptol dengan teknik celup. Secara singkat proses pewarnaan sebagai berikut.  
Mempersiapkan bahan warna naptol.  
Perbandingan dan kebutuhan untuk mewarna 1 kain jarik berukuran 2,25 m - 2,5 m diperlukan Naphtol dan Garam sebagai berikut.

**Larutan I:**

1 bagian Naphtol (AS) = 2-4 gram/liter,  
soda kostik= 1,5- 2 x jumlah naphtol  
TRO =1-2 jumlah naphtol  
**air panas**



**Larutan II:**

2-3 bagian x Garam diazo = 6-12  
gram/liter ditambah **air dingin**

7. *Nglorod* (menghilangkan lilin).  
*Nglorod* adalah proses menghilangkan lilin pada batikan yang sudah selesai diwarnai, dengan cara memasukan batikan kedalam air panas (direbus), sambil diangkat kemudian dimasukkan lagi, diulang-ulang hingga lilinnya lepas. Kemudian dicuci dengan air bersih sampai lilinnya hilang. Apabila masih ada lilin yang menempel, direbus kembali dan di cuci, diulang-ulang sampai bersih. Untuk mempercepat terlepasnya lilin, air untuk merebus dapat ditambahkan tepung tapioka (kanji) atau soda abu.  
**Proses nglorod selesai**, kain dijemur dengan cara diangin-anginkan ditempat teduh hingga kering. Maka proses membatik selesai.

## HASIL

Pelatihan di SMAN I Ponorogo secara fisik menghasilkan desain dan kain batik serta pemahaman tentang ruang lingkup batik. Desain diatas kertas dengan motif yang ber ikon SMAN I Ponorogo, antara lain reog, ganesa dan burung merak.. Dari sisi desain, meskipun belum seperti yang diharapkan, tetapi pemahaman tentang desain merupakan salah satu proses dalam membatik dan pentingnya desain dalam proses kerja sudah dapat dimengerti. Demikian pula, pemilihan tema serta apa saja yang dapat dipilih sebagai sumber ide dalam membuat motif terutama untuk motif batik dapat dipahami.

### Karya batik

Kain batik yang dihasilkan berukuran (50 x 50) cm. Mengingat masih banyak siswa yang belum pernah sama sekali membatik, sehingga kain batik hasil pelatihan masih belum memuaskan. Baik dari segi goresan canting, tebal tipisnya lilin tidak rata maupun dalam pewarnaan. Tipisnya lilin atau tidak ratanya lilin yang menempel pada kain, menghasilkan kain batik dengan motif yang tidak sempurna. Garis motif yang dihasilkan pun terlihat putus-putus atau hilang. Pewarnaan masih terdapat yang luntur terutama pada warna colet. Hal ini ada beberapa faktor misalnya kurang pekat dalam mencampur warna/ terlalu encer, kurang rata dalam mengoleskan warna, atau bahan warna yang sudah kadaluwarsa.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan/pembinaan batik di Ponorogo, khususnya di SMAN I Ponorogo secara garis besar dapat berjalan dengan lancar. Meskipun ada kendala yang dapat diatasi dan yang tidak dapat diatasi. Pelaksanaan pelatihan bertempat di aula yang tidak dilengkapi dengan fasilitas meja, hal ini sangat tidak nyaman pada saat peserta pelatihan harus membuat desain dan memindah desain ke kain. Peserta duduk di lantai dan harus membungkuk saat bekerja, sehingga hasilnya tidak maksimal. Demikian

pula pada proses mewarna dan mencuci kain yang sudah dilorod, air yang tersedia sangat terbatas. Pada saat mencuci kran air mati, sehingga kain hasil batikan peserta tidak dapat dibersihkan dengan baik. Lilin masih banyak yang menempel di kain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelatihan, secara umum pelaksanaan pelatihan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pelatihan yang diadakan, terbukti banyaknya peserta yang ingin mengikuti. Tetapi karena, bahan yang disediakan terbatas sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan. Namun demikian, para siswa masih dapat mengikuti meskipun terbatas pada teori saja, yang dapat menambah pengetahuan tentang batik.

Peralatan dan fasilitas dalam bekerja sangat diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai peralatan atau bahan pada saat pelatihan, sangat menghambat kelancaran pekerjaan membatik.

Melihat kondisi demikian, maka rencana kedepannya diwajibkan siswa-siswi memakai seragam sekolah hasil karya sendiri, bagi pihak mitra kami menyarankan hendaknya mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai. Peralatan yang dibutuhkan dalam membatik dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, seperti bak celup yang besar sehingga dapat untuk mewarna kain dengan ukuran sesuai kebutuhan. Alat-alat lain canting, kompor, wajan dan sebagainya perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan. Demikian juga dengan SDM perlu dipersiapkan. sehingga apa yang diidam-idamkan dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

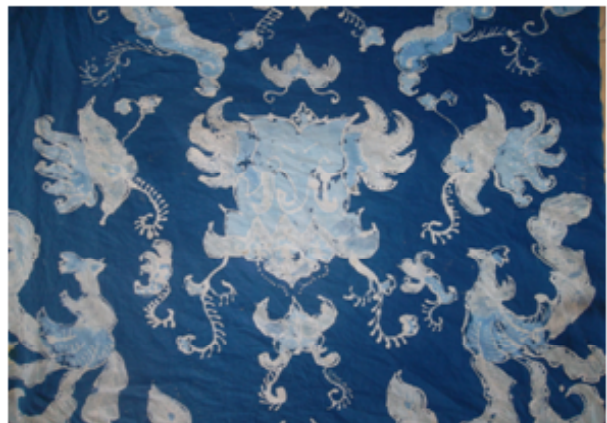
- Binarul Anass. 1995. *Indonesia Indah (Batik Indonesia)*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik. 1997. *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta.
- Departemen perindustrian Badan Penelitian dan Pengembangan Industri. 1985. *Contoh Warna- Warna Naphtol*, Balai Besar penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik*, Balai Penelitian Batik, Yogyakarta.
- J.E Jasper dan Mas Pirngadi. 1916. *De Batik Kunts*, De Boek & Kunstrukkerij V/N Mouton & CO.
- Katalog Pameran koleksi terpilih Museum Tekstil Jakarta, dan Musem Batik Yogyakarta, Koleksi Batik terpilih. 1980. Jakarta .
- Santosa Doellah. 2002. *Batik*, Danar Hadi, Surakarta.

## (Footnotes)

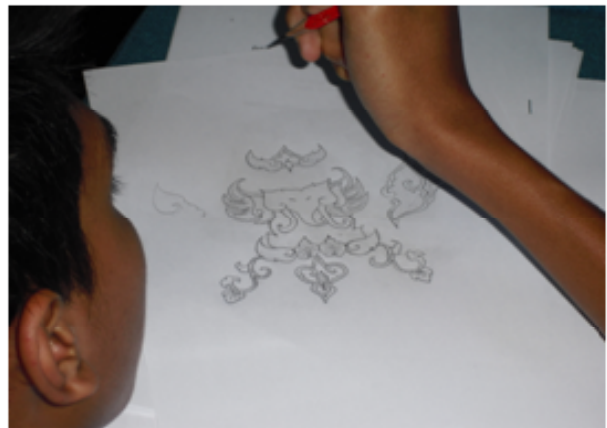
- <sup>1</sup> Pameran koleksi Terpilih Museum Tekstil, Jakarta, 1980, p. 3
- <sup>2</sup> W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1952, p.76
- <sup>3</sup> Tirta Amidjaja, Batik, Pola & Corak-Pattern & Motif, Jakarta, Jambatan, 1964, hal:49
- <sup>4</sup> Sewan Susanto, Seni Kerajinan Batik, Balai Penelitian Batik, Yogyakarta tahun 1980, hal. 213
- <sup>5</sup> Sewan Susanto, 1980, hal. 214

LAMPIRAN

Kain Batik Hasil Pelatihan



**Foto-Foto Kegiatan PKM Ponorogo**  
**Peserta pelatihan saat mengikuti materi teori dan membuat desain.**



**Mola (memindah desain ke kain)**



### Proses membatik



Proses membatik diatas kain dan mencoba diatas kertas didampingi tutor, mahasiswa ISI ska

### Proses mewarna



Tutor Memberi petunjuk cara mencolet



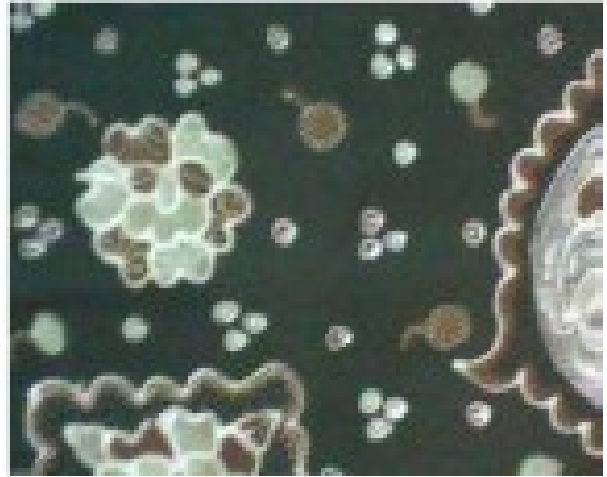
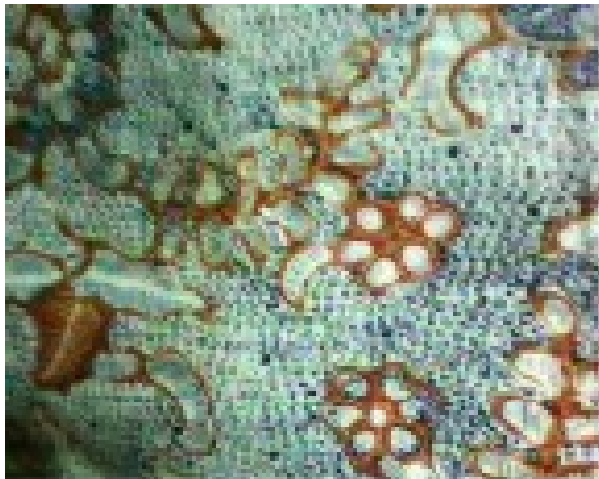
Peserta mewarna dengan teknik colet



Mahasiswa mempersiapkan bahan warna dan Proses mewarna dengan teknik celup

**Finishing, proses nglorod (menghilangkan lilin)**





Sumber: <http://batikcity.com>

Batik Ponorogo Motif Bledhak Merak

Batik lesung, batik komtemporer.